

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan potensi peserta didik dapat ditunjang dengan pendidikan yang mampu mendukung pembangunan pada masa yang akan datang, sehingga peran peserta didik dapat diaplikasikan di dalam kehidupan nyata. Untuk dapat melakukan hal tersebut tentunya para peserta didik membutuhkan evaluasi guna mencapai hasil yang maksimal dalam jenjang pendidikan yang sedang diikutinya.

Evaluasi tersebut dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Salah satu bentuk evaluasi pendidikan itu sendiri adalah dengan diadakannya ujian nasional baik pada jenjang pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA ataupun pada jenjang pendidikan non-formal seperti *homeschooling*.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 disebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹

Berdasarkan data struktur penduduk tahun 2010, terdapat 46 juta anak usia 0 sampai 9 tahun dan 44 juta anak usia 10 sampai 19 tahun. Mereka harus dibekali dengan layanan pendidikan yang baik, karena mereka lah yang akan memimpin dan

¹ <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-bagi-kehidupan/> (diakses pada tanggal 10 April 2016 pukul 20.00).

mengelola bangsa dan negara yang kita cintai ini. Mereka harus kita berikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan zamannya. Mereka harus memiliki motivasi untuk berprestasi, kemampuan berpikir tinggi, kreatif, inovatif, berkepribadian mulia, dan cinta pada tanah air, serta bangga menjadi orang Indonesia, sebagaimana yang digagas dalam kurikulum 2013.²

Melihat pendidikan yang berlangsung di sekolah-sekolah Indonesia maka terlihat proses pendidikan yang berjalan masih pasif, karena hanya berfokus pada penyampaian materi yang dilakukan guru tanpa ada keterlibatan langsung siswa dalam menyampaikan pemikirannya, sehingga penerapan pendidikan di sekolah yang kurang baik ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan temuan kasus seperti berikut, ketika di SMA para siswa pada umumnya sangat terbiasa dengan kegiatan menghafal. Kegiatan menghafal materi pelajaran adalah kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap siswa jika ingin mendapatkan nilai yang memuaskan ketika ada ulangan harian misalnya. Dampak yang juga terasa adalah kesulitan siswa tersebut dalam menyampaikan argumentasinya sendiri. Ia akan sulit dalam berargumentasi menurut pemahamannya sendiri. Karena selama ini argumen yang ia sampaikan buah dari hasilnya menghafal materi pelajaran. Ia akan sulit untuk mengeluarkan ide-ide dan pemikirannya karena memang tidak terbiasa.³

² <http://edukasi.kompasiana.com/2013/11/26/membangun-kreativitas-guru-614227.html>.

Membangun Kreativitas Guru. (diakses pada 3 Mei 2016, pada pukul 11.20).

³ Kebiasaan fatal siswa: mudah menghafal tapi susah memahami?

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/28/kebiasaan-fatal-siswa-mudah-menghafal-tapi-susah-memahami-449931.html> (diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pada pukul 11.45).

Mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.

Tabel I.1
Nilai Rata – Rata Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran
Ekonomi Kelas XI IIS dan MIA Tahun Ajaran 2015-2016

NO.	KELAS PEMINATAN	RATA – RATA Nilai
1.	XI IIS 1	54,06
2.	XI IIS 2	56,32
3.	XI MIA 1	59,5
4.	XI MIA 2	65,91

Sumber : SMAN 62 Jakarta (data diolah)

Berdasarkan tabel data nilai UAS Ekonomi di SMA Negeri 62 di atas dapat di jelaskan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran ekonomi yaitu 81,00. dapat di lihat dari rata-rata nilai di tiap kelas yaitu kelas XI IIS 1 sampai IIS 2 dan XI Mia 1 sama Mia 2 tidak ada yang tuntas dalam mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan data tersebut penurunan nilai hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Hasil belajar menjadi tolak ukur untuk menilai hasil dari proses pendidikan seseorang. Jika hasil belajar seseorang tinggi maka dapat dikatakan seseorang tersebut berhasil dalam belajar, tetapi jika hasil seseorang rendah maka dapat dikatakan seseorang tersebut kurang maksimal dalam belajar. Untuk mencapai hasil yang maksimal hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstern).

Selanjutnya, Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) meliputi faktor jasmaniah seperti kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikis seperti cara belajar, kepribadian, minat, bakat, motivasi belajar, dan konsep diri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern) yaitu faktor sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (peran guru), lingkungan masyarakat, lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan faktor budaya. Faktor intern dan ekstern tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai hasil belajar.

Faktor pertama (intern) adalah kreativitas siswa dalam menerima pelajaran, kreativitas siswa sangat menentukan bagaimana siswa dapat menyerap dan mengaplikasikan setiap materi yang diberikan oleh guru. Kreativitas menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Kreativitas siswa dapat ditunjang juga melalui penyediaan media pembelajaran yang menarik yang diberikan oleh guru. Buzan meringkas hasil penelitian mengenai potensi kreatif orang – orang dari berbagai golongan usia dan menemukan bahwa semakin tinggi orang bersekolah (tidak hanya di Indonesia), justru potensi kreativitasnya berkurang, berikut hasil penelitiannya :⁴

“Murid taman kanak-kanak, presentasi kreativitas yang di gunakan sebesar 95%-98%; murid sekolah dasar presentasi kreativitas yang digunakan sebesar 50%-70%; murid sekolah menengah dan mahasiswa, presentasi kreativitas yang digunakan sebesar 30%-50%; orang dewasa, presentasi kreativitas yang digunakan sebesar kurang dari 20%”.

⁴ Tim Global Talent, *Creativity Day For Teachers : Melibatkan Kreativitas Berbasis Bakat*, (Bandung: Ikatan Alumni ITB Komisariat, 2013), h. 2.

Gejala yang terlihat dari rendahnya kreativitas siswa adalah ketika siswa dihadapi kesulitan belajar, seperti tidak mengerti materi, dalam menjawab soal evaluasi baik UH, UTS maupun UAS. Siswa yang kreatif akan mampu membuat situasi belajar yang sulit menjadi menyenangkan. Bagi siswa yang kreatif pelajaran yang sulit adalah tantangan, dan mereka akan menemukan, memahami dan menguasai materi tersebut.

Hasil survey yang dilakukan berbagai lembaga, guru bersertifikat dari PLPG perubahannya minim, sebagian besar mengalami stagnan ketika mereka kembali ke sekolah masing-masing. Artinya sistem pembelajaran, metodenya yang sudah diberikan selama pendidikan dan latihan guru profesional belum ada perubahan. Padahal di dalam PLPG sudah dilatih berbagai metode pembelajaran yang baik untuk diaplikasikan di sekolah. Sehingga ditakutkan akan berdampak pada hasil belajar siswa. Jika guru tersebut kreatif dan mau berkembang, maka output yang diperoleh juga akan lebih baik. Akan tetapi, jika gurunya stagnan, ya hasilnya begitu-begitu saja, tidak ada perkembangan.⁵

Faktor selanjutnya adalah motivasi, menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan memperoleh hasil belajar yang baik, dan sebaliknya. Menurut Purwanto motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan dan menjaga tingkah laku seseorang sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.⁶

⁵ Metode Mengajar Guru Bersertifikat Harus Variatif
<http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/11/15/1179634/Metode-Mengajar-Guru-Bersertifikat-Harus-Variatif> (diakses pada tanggal 3 mei 2016 pada pukul 12.01).

⁶ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*.,(Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2010). h. 73.

Motivasi belajar timbul karena dua faktor yang pertama adalah faktor dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri individu (ekstrinsik) yaitu dorongan yang berasal dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat.⁷

Faktor intrinsik ini yang diharapkan setiap siswa miliki, karena dengan memiliki motivasi intrinsik, motivasi belajar setiap siswa akan tumbuh, dan hasil belajar setiap siswa akan baik. Sebagai contoh motivasi intrinsik adalah saat seorang siswa yang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di dalam kelas. Siswa tersebut dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan materi yang guru berikan. Jika ada gangguan yang ada di sekitar siswa tersebut, pasti siswa tersebut tidak mudah terpengaruh oleh gangguan sekitarnya. Dengan motivasi intrinsik siswa secara sadar bahwa pentingnya belajar. Motivasi intrinsik siswa juga dapat dilihat saat guru memberikan tugas yang sulit, jika siswa memiliki faktor intrinsik siswa tersebut pasti tidak mudah menyerah untuk menyelesaikan soal tersebut.

Lain halnya jika siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik, siswa tersebut akan malas menyelesaikan soal tersebut dan malas untuk belajar. Banyak siswa yang malas ke sekolah karena tidak adanya motivasi yang berasal dari dalam diri siswa tersebut. Selain faktor intrinsik, motivasi juga timbul dari adanya kebutuhan

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h.250

manusia, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial dan kebutuhan aktualisasi diri.

Salah satu kasus yang ditimbulkan dari rendahnya motivasi adalah kegagalan Ujian Nasional tingkat SMA sederajat yang cukup menimbulkan kekecewaan dari berbagai pihak. Pada dasarnya kegagalan yang di alami siswa-siswa tingkat SMA sederajat ini di sebabkan karena kurangnya motivasi belajar pada anak-anak tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Kasi Kurikulum Disdikpora Kabupaten Gunungkidul, Khahyanto Utomo.⁸

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang menjadi rendah karena hal yang disampaikan di atas, maka dibuktikan dengan penemuan kasus berikut, Bicara pendidikan sumbar yang pada saat ini kurang baik dalam kelulusan UN nya, maka kita perlu berbicara tentang empat hal agar mengetahui penyebabnya, pertama siswa, kedua guru, ketiga masyarakat termasuk orang tua dan keempat pemerintah dalam hal ini secara khusus mungkin Dinas Pendidikan Sumbar dan Kabupaten/kota.

Siswa, guru, masyarakat dan pemerintah adalah segi empat yang diharapkan dapat menciptakan pendidikan lebih baik, tapi sebaliknya keempatnya pula yang akan menentukan jebloknya mutu pendidikan, mutu pendidikan yang hingga kini baru bisa diukur dalam bentuk angka saja.

Selama ini keempatnya seolah telah sepakat, bahwa salah satu target sekolah adalah “tamat”, bukan “tamat berkualitas”. Ternyata setelah dilihat dalam motivasi

⁸ Kegagalan UN SMA Karena Kurangnya Motivasi Siswa. <http://www.sorotgunungkidul.com/berita-gunungkidul-1277-kegagalan-un-sma-karena-kurangnya-motivasi-siswa.html>. Diakses 10 April 2016 pada pukul 11.00.

siswa kita sederhananya saja menghadapi ujian, yakni lulus, baik dalam UN atau jika bagi kelas X dan XI adalah naik kelas. Motivasi sederhana yang kemudian mengakar dan mendarah daging bagi siswa kita hingga kini. Selanjutnya guru. kapanpun ditanya, maka salah satu yang akan membuatnya bangga adalah bisa seratus persen siswanya naik kelas, atau seratus persen siswanya lulus UN, sependapat dengan siswa bahwa ternyata lulus dan tamat adalah salah satu motivasinya.⁹

Berdasarkan temuan kasus di atas, menjelaskan bahwa peran motivasi belajar sangatlah penting bagi hasil belajar siswa pada nantinya, sehingga hal tersebut perlu di tingkatkan, agar hasil belajarnya juga meningkat. Dalam upaya meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa juga perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, baik dari sekolah dan cara mengajar guru, ada aspek lain yang menunjang kegiatan belajar siswa, yaitu sarana dan prasarana atau fasilitas yang ada di sekolah. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih kekurangan dalam hal sarana dan prasarana.

Hal ini lah yang nantinya akan membuat motivasi dan kreativitas siswa menjadi redup, sebab dengan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah dapat mendukung guru untuk memberikan materi pelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, sehingga dengan hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

⁹ Menyoal Tingkat Kelulusan UN di SUMBAR <http://www.harianhaluan.com> (diakses pada tanggal 3mei 2016 pada pukul 12.14).

Terkait dengan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, hal serupa juga di temui di SMAN 62 Jakarta. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran ekonomi di dalam kelas, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Peneliti melakukan observasi pada saat melakukan kegiatan praktek mengajar di SMAN 62 Jakarta, di sekolah tersebut peneliti menemukan saat mewawancarai siswa-siswa tersebut, mereka beralasan bahwa penyampaian materi yang dilakukan guru tersebut membosankan, karena selalu menyampaikan materi dengan metode ceramah. Sehingga pada akhirnya saat dilakukan ulangan harian masih banyak yang nilainya dibawah KKM, hal tersebut dikarenakan mereka tidak memahami materi pelajaran selama ini disampaikan guru. Mereka juga menambahkan bahwa mereka lebih tertarik jika dalam penyampaian materi pelajaran dengan suatu metode yang melibatkan keaktifan mereka seperti memberikan mereka kesempatan menyajikan pemahaman tentang suatu materi dengan kreativitas yang mereka miliki.¹⁰

Selanjutnya, motivasi belajar siswa yang masih rendah salah satunya dapat dilihat dari tingkat keterlambatan siswa yang masih kerap terjadi, dan pelanggaran disiplin lainnya. Begitu juga dalam hal fasilitas belajar, di SMAN 62 Jakarta fasilitas yang ada diantaranya OHP, Proyektor, papan tulis, dll. Sekolah tersebut sudah memadai dalam hal fasilitas akan tetapi apabila kita masuk ke kelas, ada beberapa fasilitas yang tidak berfungsi seperti pendingin ruang baik ac maupun kipas angin, proyektor, serta spidol yang kadang tidak tersedia di kelas. Sebagian

¹⁰ Hasil wawancara di SMAN 62 Jakarta.

siswa mengeluh kepanasan karena pendingin tidak berfungsi dan kegiatan belajar terganggu karena proyektor sebagai media presentasi yang tidak berfungsi juga.

Berikutnya adalah bakat, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Untuk bisa terealisasi bakat harus ditunjang dengan minat, latihan, pengetahuan, pengalaman agar bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik. Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

Sebenarnya bakat bawaan atau terpendam dapat ditumbuhkan asalkan diberikan kesempatan dengan sebaik-baiknya. Disini tentu saja diperlukan pemahaman terhadap bakat apa yang dimiliki oleh seseorang. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Misalnya, seseorang mempunyai bakat menggambar jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak. Jika orang tuanya menyadari bahwa ia mempunyai bakat menggambar dan

mengusahahkan agar ia mendapatkan pengalaman yang sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya dan anak itu juga menunjukkan minat yang besar untuk mengikuti pendidikan menggambar, maka ia akan dapat mencapai prestasi yang timbul dan bahkan dapat menjadi pelukis terkenal. Sebaliknya, seorang anak yang mendapatkan pendidikan menggambar dengan baik, namun tidak memiliki bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi untuk bidang tersebut. Dalam kehidupan di sekolah sering tampak bahwa seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran lainnya juga baik. Keunggulan dalam salah satu bidang, apakah bidang sastra, matematika atau seni, merupakan hasil interaksi merupakan hasil dari bakat yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan yang menunjang termasuk minat dan dorongan pribadi.¹¹

Faktor intern berikutnya adalah minat, menurut Slameto, minat adalah suatu rasa, lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh¹². Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan

¹¹ <http://melihat-keindahan.blogspot.co.id/2013/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html> (diakses pada tanggal 8 mei 2016 pada pukul 19.51)

¹² Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta.2010) hh. 30.

prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat anak didik. Jangan dipaksakan agar anak didik tunduk pada kemauan guru untuk memilih jurusan lain yang sebenarnya anak didik tidak berminat. Dipaksakan juga pasti akan sangat merugikan anak didik. Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang disukainya. Anak didik pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya.

Cara yang efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada. Misalnya, beberapa orang anak didik menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengerjakan kecepatan gerak, guru dapat menarik perhatian anak didik dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran sesungguhnya.

Faktor selanjutnya adalah gaya belajar, gaya belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.¹³ Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor psikologis, dan ilmu kesehatan, akan mempengaruhi hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Gaya belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada

¹³ Nasution. *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009), h.30.

mata, otak, serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajar, dan penyesuaian bahan pelajaran.

Faktor intern selanjutnya adalah konsep diri, Menurut Burns , konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.¹⁴ Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan.

Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, ranah kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada

¹⁴ Burns R. B. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* . (Alih Bahasa: Eddy). (Jakarta : Arcan. Belbeh. 2013). h.31.

anak didik untuk disukai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkat ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Dalam pengajaran guru harus menanamkan pengertian dengan cara menjelaskan materi pelajaran se jelas-jelasnya, bukan bertele-tele pada anak didik, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi anak didik. Kemungkinan kecilnya kesalahan persepsi anak bila penjelasan ini diberikan itu mendekati objek yang sebenarnya.

Semakin dekat penjelasan guru dengan realitas kehidupan semakin mudah anak didik menerima dan mencerna materi pelajaran yang disajikan. Seseorang anak yang telah memiliki kemampuan persepsi ini berarti telah mampu menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, entah objek itu orang, benda, atau kejadian peristiwa. Objek-objek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Faktor berikutnya adalah faktor yang berasal dari luar (ekstern), Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap

belajar menurut Slameto dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.¹⁵

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Disamping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti, papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak ada kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Berikutnya adalah sekolah, Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata-tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata-tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid perkelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru

¹⁵ Slameto. *loc. Cit.* h.32.

dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

Selanjutnya adalah masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar menjadi berkurang.

Kreativitas berpikir dan motivasi belajar siswa merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa yang dapat mendukung dan dapat juga menghambat hasil belajar siswa. Untuk mengembangkan kreativitas diri serta kreativitas berpikir seseorang siswa diperlukan dorongan. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dorongan disebut juga motivasi. Munandar menyebutkan bahwa dorongan tersebut merupakan motivasi primer untuk kreativitas individu. Jadi motivasi merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan pada siswa yang kreatif.¹⁶ Untuk itu, kreativitas dan motivasi belajar dipilih sebagai variable yang diteliti, hal ini dikarenakan objek kajian yang dipelajari dalam mata pelajaran ekonomi bersifat abstrak (fakta, konsep, operasi, prinsip), terdapat pemecahan masalah. Sehingga siswa menganggap bahwa ekonomi itu mata pelajaran yang sulit. Atas pemikiran itulah

¹⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2009) h. 287.

siswa masih kesulitan dalam mempelajari materi – materi yang terdapat pada mata pelajaran ekonomi.

Penjelasan di atas merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa, Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti kreativitas berpikir dan motivasi belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Pengaruh Kreativitas berpikir dan motivasi belajar siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa SMAN 62 Jakarta Timur .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara metode pengajaran guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara gaya mengajar guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?

5. Apakah terdapat pengaruh antara bakat siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
6. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
7. Apakah terdapat pengaruh antara konsep diri siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
8. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
9. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?
10. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan masyarakat terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah yang ada pada :

1. Pengaruh Kreativitas Berpikir terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur.
2. Pengaruh Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMAN 62 Jakarta Timur.
3. Pengaruh Kreativitas Berpikir dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 62 Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Kreativitas Berpikir terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 62 Jakarta Timur ?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 62 Jakarta Timur ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara langsung Kreativitas Berpikir dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 62 Jakarta Timur ?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu tentang tentang hal – hal yang mempengaruhi hasil belajar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Untuk para mahasiswa, sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama dan memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai lingkungan keluarga, sekolah, eksternal maupun internal yang dapat mempegaruhi hasil belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan siswa agar lebih memperhatikan beberapa faktor yang sangat berperan penting bagi hasil belajar siswa, sehingga dikemudian hari sekolah mampu mendorong guru-gurunya dalam meningkatkan metode maupun media pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

c. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam membentuk karakter para calon guru dan mahasiswa-mahasiswanya. Agar kelak dapat mencetak guru yang dapat diperhitungkan di dunia pendidikan dan dapat mencetak lulusan yang juga diperhitungkan di dunia kerja.